

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LatarBelakang

Menurut *World Health Organizations* (WHO) tahun (2013), pengertian kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik yang bebas dari penyakit kecacatan dalam segala aspek yang berkaitan dengan system reproduksi, dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun (2012), yaitu kondisi dimana yang berkaitan dengan alat reproduksi baik secara fisik, mental dan emosional. Kejadian tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di Indonesia belum memadai.

Hasil survey dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun (2014), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri masih rendah terdapat 35,5% belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi yang benar mengenai *personal hygiene*. Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genetalia pada wanita. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan atau perilaku seseorang. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan Negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan

terhadap masyarakat luas. Dengan demikian kesehatan alat reproduksi sangat erat hubungannya dengan angka kematian anak (AKA).

Menurut penelitian Astri *et al* (2016), pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja awal, hasil yang didapat melalui materi organ reproduksi dengan rata-rata skor pre test tertinggi dengan menggunakan metode ceramah sebesar 60,89. Sedangkan rata-rata skor post test tertinggi dengan metode diskusi sebesar 81,00. Sedangkan pendidikan kesehatan mengenai materi pubertas diperoleh rata-rata skor pre test dengan metode brain storming sebesar 52,56. Sedangkan rata-rata post test tertinggi dengan metode brain storming sebesar 68,89. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi pada ke enam kelompok terdapat pengaruh pada tingkat pengetahuan siswa antara metode ceramah, diskusi kelompok dan brain storming.

Menurut penelitian Winerungan *et al* (2013), pengetahuan yang kurang tentunya akan meningkatkan resiko terganggunya keseimbangan kelembaban di daerah vagina terlebih saat menstruasi jika perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah vagina dengan baik akan menculahkan beragam keluhan yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi vagina. Presentase karakteristik responden berdasarkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang paling banyak yaitu berjumlah 79 orang. Presentase karakteristik responden dilihat dari kejadian iritasi vagina yang paling banyak yaitu ada dengan jumlah 107 orang. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 8 Manado dilihat dari hubungan kedua variable tersebut.

Menurut penelitian Permatasari di Jawa Tengah (2012), Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan, hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa

pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*, yang termasuk kategori baik sebanyak 25 responden, kategori cukup banyak 29 responden dan kategori kurang sebanyak 11 responden. Berdasarkan hasil penelitian dari Permatasari di Jawa Tengah 2012, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja putri kelas X di SMA Negeri 9 Semarang melakukan pencegahan keputihan sebanyak 41 responden dan sebagian kecil remaja putri tidak melakukan tindakan pencegahan keputihan sebanyak 24 responden.

Berdasarkan hasil penelitian Suryati.B (2012), perilaku kebersihan remaja dengan perilaku kebersihan pada saat menstruasi pada siswi remaja putri kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 di Depok yang baik 76,9. Hal tersebut ditunjang oleh frekuensi mengganti pembalut pada saat menstruasi banyak sebesar 47,8, frekuensi mengganti pembalut pada saat menstruasi sedikit sebesar 64, kebiasaan membersihkan alat kelamin sehari-hari dan pada saat menstruasi sebesar 68,3, hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat menstruasi sebesar 96,8 serta tahu akibat yang ditimbulkan jika tidak menjaga kebersihan pada saat menstruasi sebesar 79.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan menyatakan bahwa SMP wilayah kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali masuk dalam peringkat 5 besar sekolah yang terbanyak di Kabupaten Boyolali, jumlah siswa terbanyak di SMP wilayah Ngemplak yaitu di MTS N Ngemplak Boyolali. Hasil survai pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Ngemplak Boyolali pada tanggal 4 april 2017 di MTS N Ngemplak Boyolali melalui wawancara 10 siswi menyatakan bahwa 8 dari 10 siswi mengatakan belum mengetahui tentang kebersihan *personal hygiene* pada kesehatan reproduksi. Rata-rata responden mengatakan mengenai keputihan dan iritasi pada saat menstruasi kurang memahami mengenai *personal hygiene*. Pada 2 responden mengatakan saat menstruasi hanya mengganti pembalut dalam 24 jam cuma 2 kali. Pada 4 responden mengatakan saat menstruasi mengganti pembalut dalam 24 jam 6 kali. Sebagian besar responden saat mencuci alat genetaliaanya tidak memakai sabun dan sebagian besar responden mengatakan

mengalami keputihan, rata-rata responden tidak memakai pentyliner. Berdasarkan data tersebut menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *audiovisual* terhadap perilaku *personal hygiene* pada remaja putri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Metode Audiovisual Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Pada Siswi di MTS N Ngemplak Boyolali?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Metode *Audiovisual* Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Pada Siswi di MTS N Ngemplak Boyolali.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* pada siswi di MTS N Ngemplak Boyolali sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* pada siswi di MTS N Ngemplak Boyolali setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *audiovisual* terhadap perilaku *personal hygiene* pada siswi di MTS N Ngemplak Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene* serta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat bangku kuliah ke dalam masyarakat khususnya remaja putri.

2. Bagi siswi

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *personal hygiene*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku *personal hygiene*.

4. Bagi institusi pendidikan terutama di MTS N Ngemplak Boyolali

Menambahkan referensi bacaan untuk institusi pendidikan terutama pengetahuan tentang perilaku *Personal Hygiene*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Astri, Winarni dan Dharmawan (2016), Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja awal sekolah dasar di daerah wisata bandungan, kabupaten semarang tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh bahan dan metode pendidikan kesehatan reproduksi untuk tingkat pengetahuan remaja awal sekolah dasar di Bandungan kawasan wisata, kabupaten semarang. Hasil penelitian hasil yang didapat melalui materi organ reproduksi dengan rata-rata skor pre test tertinggi dengan menggunakan metode ceramah sebesar 60,89. Sedangkan rata-rata skor post test tertinggi dengan metode diskusi sebesar 81,00. Sedangkan pendidikan kesehatan mengenai materi pubertas diperoleh rata-rata skor pre test dengan metode brain storming sebesar 52,56. Sedangkan rata-rata post test tertinggi

dengan metode brain storming sebesar 68,89. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan reproduksi dengan pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi pada ke enam kelompok terdapat pengaruh pada tingkat pengetahuan siswa antara metode ceramah, diskusi kelompok dan brain storming. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat yang digunakan peneliti dan metode ceramah dan metode brainstorming dengan metode *audiovisual*.

2. Winerungan, Hutagaol dan Wowiling (2013), Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 8 Manado. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 8 Manado. Hasil penelitian pengetahuan yang kurang tentunya akan meningkatkan resiko terganggunya keseimbangan kelembaban di daerah vagina terlebih saat menstruasi jika perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah vagina dengan baik akan menculah beragam keluhan yang dapat menyebabkan terjadinya iritasi vagina. Presentase karakteristik responden berdasarkan pengetahuan kesehatan reproduksi yang paling banyak yaitu berjumlah 79 orang. Presentase karakteristik responden dilihat dari kejadian iritasi vagina yang paling banyak yaitu ada dengan jumlah 107 orang. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 8 Manado dilihat dari hubungan kedua variable tersebut. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian iritasi vagina saat menstruasi. Perbedaan pada variabel dependent dan independent, dengan variabel bebasnya hubungan kesehatan reproduksi sedangkan variabel terikat kejadian iritasi vagina saat menstruasi.

3. Permatasari, Mulyono dan Istiana (2012), Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan di SMA Negeri 9 Semarang. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan tindakan pencegahan keputihan di SMA Negeri 9 Semarang. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*, yang termasuk kategori baik sebanyak 25 responden, kategori cukup banyak 29 responden dan kategori kurang sebanyak 11 responden. Berdasarkan hasil penelitian dari Permatasari di Jawa Tengah 2012, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja putri kelas X di SMA Negeri 9 Semarang melakukan pencegahan keputihan sebanyak 41 responden dan sebagian kecil remaja putri tidak melakukan tindakan pencegahan keputihan sebanyak 24 responden. Persamaan pada variabel independent mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*. Perbedaan terletak pada variabel terikat yaitu tindakan pencegahan keputihan.